

Pameran Tubuh Manusia sampai Batu

APAKAH seorang Cina sekarang sudah boleh menjadi seorang Cina yang sekaligus Indonesia? Politik perbedaan oleh negara selama puluhan tahun telah meninggalkan jejak teramat dalam yang membuat warga keturunan Cina "masih belum juga sepenuhnya kita".

ANNA Zuchriana, seorang seniman dari kalangan yang dibedakan ini, menghasilkan sejumlah karya rupa yang menyuarakan persoalan identitas ini. Sebutlah misalnya garapannya yang berjudul *Abdi Teh Urang Sunda* (2001). Tampak di sana potret perempuan muda di dalam tiga busana tradisi, yaitu Cina, Sunda, dan Muslim Betawi—Anna adalah seorang perempuan Cina Muslim Betawi. Di sekelilingnya terpampang deretan huruf-huruf kanji.

Gubahan dwimatra ini menjadi salah satu daya tarik pameran seni rupa bertajuk "Imagined Bodies (Tubuh-tubuh Terbayang)" yang berlangsung di Cernara 6 Gallery, Jakarta, tanggal 8-31 Mei 2003. Pameran ini menyajikan patung, lukisan atau foto, maupun karya-karya dengan media campuran garapan 13 seniman.

Daya tarik lainnya tentu saja adalah kesertaan Mochtar Apin (1923-1994) ia sempat bergabung dengan Persagi (pada tahun 1941) yang menjadi salah satu tonggak perjalanan seni rupa Indonesia. *Berkaca* (1993) yang tampil di dalam pameran ini menggambarkan tubuh perempuan memandang ke arah cermin yang ia pegang di tangan kiri.

SIAPAKAH perempuan Apin ini? Ia molek dengan buah dada penuh, menggambarkan kemudaan dan juga kesuburan, yang memberi pesan tentang sebuah tubuh ideal. Itulah tubuh yang menjanjikan pengalaman personal, namun sekaligus menumpuk ingatan-ingatan kolektif yang ditanamkan oleh serban produk-produk perawatan kecantikan, dalam keniscayaan hidup sehari-hari perempuan pelahap sinetron, telenovela, dan gosip selebriti di televisi.

Perempuan Apin tersebut bisa jadi gambaran dari kebanyakan perempuan di dalam kehidupan sehari-hari di perkotaan Indonesia sekarang ini. Di dalam hal ini, karya Betty Huwae menjadi lebih spesifik dengan menunjuk pada kompleksitas permasalahan perempuan. Karyanya yang bertajuk *Bidadari Kupu-kupu* (2002), sebuah lukisan akrilik di atas kanvas berukuran 120 cm x 100 cm, melukiskan seorang perempuan dengan sepasang sayap mirip kupu-kupu.

Imbuan sayap pada tubuh tak ubahnya impian seseorang untuk menjadi makhluk lain yang lebih perkasa, lebih mampu mengatasi persoalan. Ia tetaplah perempuan, yang dekat dengan keindahan dan kelembutan, namun rapuh seperti kupu.

Sosok pada karya para seniman di muka itu jelas teraba, namun figur pada lukisan-lukisan akrilik Agus Djatnika kebanyakan kabur atau tersamar seperti pada sosok tunggal dalam *Kesendirian* (2002). Aktor-aktornya mungkin malah bertumpuk seperti pada *Obrolan Senin Pagi* (2002). Tubuh-tubuh itu transparan, dengan berbagai gestur yang saling bersilang atau sebagian bertumpuk. Kalau tubuh-tubuh itu adalah simpul dari bermacam persoalan, sosok yang terus diburu masalah dari waktu ke waktu, maka penggambaran Djatnika bisa dibaca sebagai caranya merunut pengalaman manusia sepanjang peradabannya.

Dengan cara pemaparan yang berbeda, Antonius Kho—yang bekerja bersama Aryk—menawarkan belitan masalah sepanjang hidup. Masalah itu begitu ruwet, merentang, menyusuk, melilit, melingkar, mendadak meliuk tajam, seperti perjalanan garis-garisnya yang kemudian membuat bentuk-bentuk seperti mata, hidung, mulut pada wajah entah siapa di kanvas. Garis-garis itu seperti mendadak muncul, tak pernah jelas dari mana ujung pangkalnya, tak beda dari teka-teki hidup.

Kho yang hidup parah waktu di Jerman dan Bali, bersama Aryk juga menyuguhkan patung-patung kayu. Karya mereka berjudul *Cahaya Keheningan* (2002), misalnya, menarik oleh caranya memanfaatkan bahan bongkahan pokok kayu lengkap dengan urat-uratnya yang tampak menonjol menjadi elemen rupa. Ia mengontrolnya, lebih daripada mengikuti alur urat dan bentuk bahan serta mengembangkannya seperti dilakukan oleh Tjokot dan sejumlah pematung berikutnya.

Seperti juga tampil pada pameran-pameran sebelumnya di Jakarta, kita bisa melihat perbedaan substansial antara karya dwimatra dan trimatra Kho. Ia menemukan metafor dan cara ungkap yang unik untuk memberi kesan tentang, misalnya, misteri hidup maupun ke-serbatidakpastian, namun ia terjebak pada menggarap atau



Judul: "Abdi Teh Urang Sunda", 2001
Ukuran: 80 x 120 cm
Media: Media campuran di atas kanvas

mengutamakan bentuk ketika menghadapi patung.

Cara unik lain di dalam menangani "tubuh" diperlihatkan oleh sejumlah seniman yang menyertakan karya mereka di dalam pameran ini. Sebutlah Hendro Tjokro Dipo MS dengan patung-patung perunggu atau Lamat dengan beberapa lukisan cat minyak di atas kanvas.

LAMAT, lewat karyanya, *Soul I* (2003), menggambarkan semacam wortel yang terbelah. Itulah sebetuk tubuh (perempuan) yang dibebat dengan lilitan kawat berduri. Sungguh gaya ungkap yang menyayat. Tubuh perempuan tampaknya sebuah wilayah yang mestinya sangat pribadi. Namun, kawat berduri yang menjaganya ternyata sekaligus juga mengurungnya.

Ia menampilkan suasana hangat dari tubuh-tubuh yang duduk berdekatan, bahkan ia gambarkan saling bersambungan di dalam *The Family* (2003). Melihat latarnya—ia perempuan kelahiran Vienna, Austria—tampaknya ia mendapati kedamaian dengan tinggal dan berumah tangga di Indonesia.

George Timorason menonjolkan efek gerak atau kecepatan lewat patungnya, *My Loneliness* (2002). Sosok manusia berbungkus anyaman logam yang digiring oleh judulnya ini menyoal pada sisi manusia di tengah peradaban baru (kesan logam) yang serba cepat: tubuh seperti apa yang layak hidup di tengah berbagai perubahan yang begitu cepat? Pasti bukan tubuh para penikmat kehidupan *tata trem kerta-raharja*, namun barangkali manusia setengah komputer seperti di zaman (film-film) *Matrix* atau *Matrix Reloaded*.

Tengok pula Yudhi Soerjoat-



Judul: The Family, 2003
Ukuran: 25 x 25 cm
Media: Cat di atas kanvas

modjo yang pamerannya memancing perdebatan di kalangan peseni foto. Ia menyuguhkan sejumlah foto (*The Pillow Book*, 2002-2003) yang menampilkan seprai, kasur, bantal, bekas tidur orang. "Jejak tubuh semalam" yang sehari-hari itu konon pengalaman penting tubuh manusia. Dengan medium foto pula (*The Nice Boy*, 2002-2003), Valentijn Gabrielyn Dijk menyoal perbedaan fisik para manusia yang berbeda asal.

Peserta termuda (lahir 1980) pameran ini, Saraswati Dewi Djumaryo, tentu bisa dicurigai sebagai bagian dari "generasi MTV". Seperti apa pula ia menangani tubuh? Ia menyuguhkan *See How Much I Love You* (2003), berupa susunan abjad

yang membentuk nama-nama orang pada lembaran akrilik. Nama adalah salah satu identitas manusia, pengusung beban tubuh.

Yang paling unik adalah Nugroho Anggoro. Ia menggambar batu di dalam sejumlah kanvasnya. Apakah tubuh manusia termanifestasi lewat batu-batu? Menurut kurator Rifky Effendy, itulah tubuh yang menyerahkan eksistensi pada sesuatu yang "maha tak tampak", yang terkait dengan pencarian spiritual.

Besar kemungkinan penonton awam sulit menerima penjelasan seperti itu, namun karya-karyanya tentu sesuai dengan kebutuhan pameran seni rupa kontemporer ini. (EFIX)

ISTIMEWA

ISTIMEWA